

Ekstrakurikuler di Pesantren Modern: Sebuah Upaya dalam Pembentukan Karakter Santri

Emawati

Universitas Muhammadiyah Aceh

Address: Jl. Muhammadiyah No.91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh, Aceh 23123

e-mail: emawati@unmuha.ac.id

Istiqamahtul Masyitah

Universitas Muhammadiyah Aceh

Address: Jl. Muhammadiyah No.91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh, Aceh 23123

e-mail: nakaturistiqamah@gmail.com

DOI: 10.22373/jie.v5i2.13453

Extracurricular at Modern Islamic Boarding School: An Effort in Character Building Santri

Abstract

Private Islamic Boarding Schools have received large audiences. Most people regardless of their economic and social status send their children to Islamic boarding schools. There are reasons parents choose this kind of school over other types of school, one of which is the fact that this type of schooling offers wide varieties of extra-curricular activities. This study seeks to identify roles of extra-curricular in shaping students' character in a particular boarding school. This qualitative multi-sites case study interviewed management of the boarding schools, teachers and students. The data for the research was also revealed through observation of students' activities during the extra-curricular program. Our research suggests that the extra-curricular was believed to have shaped students' characters. The extra-curricular program shape students to become more discipline, develop time-management skill, become more independent, and develop students' creativities and students' critical thinking. Our findings also reveal that the extra-curricular activities were run in a specified time, which does not distract students' schedule for main learning activities.

Keywords: *Extra-curricular implementation; Character Building; Islamic Modern Boarding School*

Abstrak

Pesantren moderen semakin populer di kalangan keluarga Muslim, sehingga banyak keluarga Muslim dari berbagai status sosial dan ekonomi menyekolahkan anak mereka ke pesantren modern. Proses pembelajaran di pesantren modern memiliki keunikan tersendiri, selain menawarkan pelajaran-pelajaran yang sudah disusun dalam kurikulum inti, juga menawarkan berbagai macam program ekstrakurikuler. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji faktor ditawarkan berbagai program ekstrakurikuler dan peran kegiatan tersebut dalam proses pembentukan karakter santri. Studi kasus multi-situs ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara; observasi; FGD; dan analisis dokumen. Subjek untuk penelitian ini terdiri dari para pimpinan pesantren, koordinator program dan perwakilan santri. Temuan penelitian ini memberikan informasi bahwa program ekstrakurikuler membentuk sikap positif, seperti menjadikan santri lebih disiplin, mengembangkan *critical thinking* dan kreativitas para santri. Temuan lain juga memperlihatkan beberapa strategi penerapan ekstrakurikuler di dua pesantren moderen yang diteliti.

Kata Kunci: *Optimalisasi ekstrakurikuler; pengembangan karakter; pesantren moderen*

A. Pendahuluan

Berbudi pekerti luhur, berwawasan luas, memiliki kemandirian dan cakap dalam banyak hal adalah sebagian kecil dari alasan mengapa para orang tua memilih pesantren sebagai tempat untuk anak-anak mereka belajar.¹ Di tengah-tengah pertumbuhan berbagai sekolah yang menawarkan keunggulan dalam bidang-bidang tertentu, pesantren tetap memiliki tempat dihati para orang tua dan para santri, hal ini dapat dilihat dari ramainya pendaftaran santri baru setiap tahunnya. Bahkan tidak jarang pihak pesantren terpaksa harus membatasi kuota yang akan bisa ditampung, sesuai dengan kapasitas yang akan masuk dengan fasilitas yang tersedia. Keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar, sering kali dijadikan alasan banyak pesantren melakukan seleksi masuk sebagai strategi untuk membatasi membludaknya pendaftaran santri baru. Dan satu hal yang harus diketahui bahwa pendaftaran masuk ke pesantren dilakukan lebih awal dari pendaftaran sekolah lainnya, hal ini menunjukkan bahwa pesantren masih menjadi pilihan pertama orang tua untuk menitipkan anaknya meskipun dengan biaya yang tidak ringan.

¹ Aida Hayani, Miftahus Sa'diyah, Khairul Hadi, "Pesantren Aceh sebagai Wujud Menciptakan Perdamaian", *Islamic Insights Journal*, Vol. 2 (1) 2020, 69-74; Mohammad Masrur, "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 01; Nomor 02 (2017). 272-282.

Merujuk ke beberapa literatur bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya bermuara pada urusan ukhrawi saja, melainkan mencakup hal yang menyentuh dimensi duniawi dan dimensi ukhrawi.² Selaras dengan tujuan yang ingin dicapai di atas, Mujamil Qomar menyebutkan bahwa fungsi awal dari sebuah pesantren meliputi tiga aspek berikut: pertama, fungsi religius (*diniyyah*) pesantren. Kedua, fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan ketiga, fungsi edukasi (*tarbawwiyyah*).³ Tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dijelaskan oleh Kawakib:

*“The main educational objective of the Pesantren is to cultivate a commitment to God, seen to seek knowledge is seen as wajib (obligation) for every Muslim, thus the students are equipped and trained to be good moral people, in short, the students are not prepared to get a job, money or the like, but rather to attain such things as piousness, independence and self-reliance”.*⁴

Lebih lanjut pesantren yang dimaksud adalah pesantren moderen (Dayah Khalafi) yaitu pesantren yang telah melakukan adaptasi atau melakukan perubahan dan penyesuaian dalam sistem pendidikan, dan mau membuka diri terhadap dunia luar dengan cara memasukan pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan yang ada di pesantren sendiri.⁵ Selain itu pesantren moderen/khalafi juga diidentikkan dengan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi juga merupakan tempat menuntut ilmu pengetahuan umum, serta mensejajarkan bahasa Inggris dengan bahasa Arab, hal ini dinilai keduanya merupakan alat komunikasi yang bisa menjawab berbagai perkembangan dunia luar.⁶ Sistem Pendidikan ini berbeda dengan bentuk sistem Pendidikan Islam yang sudah lebih lama berkembang di Aceh.⁷

² Muhammad Jamaluddin, “Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi”, *KARSA*, Vol. 20 (1) 2012, 127-139.

³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.

⁴ Nurul Kawakib, “Pesantren and Globalisation: Cultural and Educational Transformation at Javanese Pesantren”, *Thesis*, Master of Arts in Asia Pasific Studies (Victoria University, 2009), 14.

⁵ Noor Hafidhoh, Pendidikan Islam di Pesantren Antar Trandisi dan Tuntutan Perubahan, *MUADDIB*, Vol. 06, No.01, Januari-Juni 2016; Thaha, M. M, Farida, A. Habibah, N. Marfu’ah, *Modernisasi pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007).

⁶ Anzar Abdullah, “Perkembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dari Masa Kolonial sampai Orde Baru”, *Paramita*, Vol. 23 (2), 2003; Firman Yasir, “Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Moderen”, *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12. No. 2, (2020), 207-216.

⁷ B. Marjani Alwi, “PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya”, *Lentera Pendidikan*, Vol. 16. No. 2, (2013), 205-219; Kholid Junaidi, “Sistem pondok pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)”, *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, (2016) 95-110.

Masih terkait dengan tujuan yang diharapkan dari pesantren ini, Haidar Putra Daulay, dkk menyebutkan bahwa para santri yang telah mengikuti pendidikan di pesantren harus memiliki tiga kategori ‘H’ yaitu: ‘H’ pertama yaitu *head* (kepala) artinya santri memiliki keunggulan dari segi otak atau intelektual. ‘H’ kedua yaitu *heart* (hati) artinya bagaimana para santri ini dapat mengisi hati dan jiwanya dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sedangkan ‘H’ yang ketiga yaitu *hand* (tangan) artinya para santri tamatan pesantren dituntut untuk memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup yaitu dengan bekerja sesuai dengan apa yang diperoleh selama di pesantren.⁸

Walaupun Pesantren Modern memiliki system yang sedikit berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, tujuan utama yang ingin dicapai oleh pesantren moderen (khalafi) ini selaras dengan salah satu visi dari pendidikan nasional yaitu menciptakan peserta didik yang cerdas secara komprehensif, yakni, *pertama*, cerdas spiritual, menyangkut kemampuan merasa selalu diawasi oleh Allah, gemar berbuat lillahita’ala, senantiasa berikhtiar dan bersyukur terhadap apa yang telah diterimanya. *Kedua*, cerdas secara emosional dan sosial, yaitu menyangkut kemampuan mengendalikan emosi dan mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. *Ketiga*, cerdas secara intelektual, yaitu menyangkut kecerdasan dan memprioritaskan segala sesuatu berdasarkan asas manfaat. *Keempat*, cerdas secara kinestetis, yaitu menyangkut kesehatan secara medis dan besar dan tumbuh dari rezeki secara halal. Kelima, cerdas secara kompetitif, yaitu kecerdasan baik dilihat dari aspek akademik maupun non akademik. Nilai-nilai di atas merupakan hal yang terus dikembangkan secara terus-menerus dan berkesinambungan di persantren yang memakai sistem kurikulum terpadu.⁹

Untuk memenuhi harapan tersebut, pesantren modern memiliki banyak keunggulan dari sekolah lain, salah satunya menyediakan fasilitas untuk menampung ragam aktifitas santrinya melalui ekstra kurikuler sesuai dengan minat dan bakat santri miliki. Sehingga diharapkan setelah para santri tamat belajar, santri tidak hanya pulang dengan membawa ijazah saja, melainkan memiliki keterampilan yang betul-betul sesuai dengan keperluan masyarakat saat ini. Hal ini memungkinkan terjadi karena sistem

⁸ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, Gumilang Wibowo, Jukni Ilman Lubis, “Visi, Misi, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, Vol. 6. No. 1 (2010); Zainal Arifin, “Perkembangan Pesantren di Indonesia”, *Pendidikan Agama Islam*, Vol. IX (1), 2012.

⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009).

boarding yang diterapkan oleh pesantren. Ekstra kurikuler akan lebih mudah diterapkan karena para santri tinggal di lingkungan pesantren dan mengikuti jadwal pembelajaran yang ketat dan disiplin.¹⁰

Dikarenakan kegiatan ekstra kurikuler merupakan sebuah keharusan di sebuah pesantren, peneliti tertarik untuk mengetahui apa yang mendasari pesantren moderen menerapkan berbagai ekstra kurikuler, selain itu untuk melihat bagaimana pesantren mengelola ekstra kurikuler di tengah-tengah aktifitas santri dan untuk melihat apa saja manfaat yang didapat baik dari sisi santri sendiri, maupun dari sisi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan.

Sehubungan dengan latar belakang dan landasan teori di atas, maka keberadaan ekstra kurikuler dalam sebuah pesantren moderen sangat diperlukan untuk menumbuhkan kreatifitas, kemandirian, kedisiplinan dan kemampuan sosial lainnya. Di dalam penelitian ini penelitian menentukan rumusan masalah dan membuat batasan permasalahan agar tidak, dimana peneliti hanya meneliti hal-hal yang berkaitan dengan peranan ekstra kurikuler terhadap peningkatan karakter santri.

Kegiatan ekstrakurikuler dipahami sebagai kegiatan tambahan atau ekstra yang dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini dilakukan baik di sekolah atau di luar gedung sekolah dengan tujuan pengembangan skill dan pengetahuan tambahan untuk membantu pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.¹¹ Definisi ini juga didasari dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan pengembangan ketrampilan siswa.¹²

¹⁰ Sri Haningsing, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia", *El-Tarbawai: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, issue 1, (2008), 27-39; Rahmawati, "Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang", *Jurnal al-Fikrah*, Vol. VIII, No. 1, (2020), 65-78.

¹¹ Dian Febrianingsih, "Penerapan nilai-nilai akidah dalam kegiatan ekstrakurikuler Hadrah di MTsN Kampung Karangjati Ngawi", *Al-MIKRAJ: Indonesian Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1 No. 1, (2020), 62-77.

¹² Belva Selvia, Bukman Lian, Artanti Puspita Sari, Penerapan Pembinaan Ekstrakurikuler dalam Kegiatan Pembelajaran Full Day School", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume 5, No. 2 (2020), 152-167.

Ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai taraf maksimum. Salah satu contoh program ekstra-kurikuler yang diterapkan di banyak lembaga pendidikan, terutama pesantren adalah silat dan pramuka. Kedua kegiatan tersebut dipastikan dapat membentuk pribadi santri yang berintegritas dan disiplin.¹³

Fungsi ekstrakurikuler lebih fokus kepada pengembangan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Menurut Aqip dan Sujak¹⁴, terdapat empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu: pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

1. Fungsi pengembangan untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan karakteristik kepemimpinan.
2. Fungsi sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab, dimana siswa diberikan kesempatan untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
3. Fungsi rekreatif dilakukan dalam suasana rilek, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
4. Fungsi persiapan karir berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.
5. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Ekstrakurikuler juga mampu dimanfaatkan oleh guru untuk pembentukan kepribadian peserta didik.

¹³ Fathor Rozi & Uswatun Hasanah, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter: Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren", *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Volume 3, Nomor 1, (2021), 110-126.

¹⁴ Aqip, Zainal dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dari pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
3. Mengaktualisasi potensi siswa dalam pencapaian potensi unggulan sesuai bakat dan minat.
4. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri (*civil society*).

Ada beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijalankan oleh sekolah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, berdasarkan pilihannya terdapat dua jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik; ekstrakurikuler pilihan, yaitu merupakan kegiatan yang bisa dipilih oleh siswa sesuai dengan bakat dan keinginan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga dilaksanakan mengikuti jadwal kegiatan tertentu.

Selanjutnya, beberapa penelitian mengungkapkan manfaat yang diperoleh oleh siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kajian sebelumnya menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa/siswi untuk mampu mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan network. Kemampuan berinteraksi dengan berbagai pihak dan *networking* sangat bermanfaat terhadap masa depan siswa. Selain dari pengembangan soft-skill, ekstrakurikuler juga membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan akademik mereka.¹⁵

¹⁵ Amanda J. Daley & Jennifer Leahy, "Self-perceptions and participation in extra-curricular physical activities", *Physical Educator, Urbana*, Vol. 60, issue 2, (2003), 13-19; Wendy L. Logan & Janna L. Scarborough, "Connections through clubs: Collaboration and coordination of a schoolwide program", *Professional Schooling Counseling*, Vol. 12, No. 2 (2018), 157-161.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini fokus kepada strategi yang digunakan oleh pihak pesantren dalam rangka mengoptimalkan ekstrakurikuler, serta jenis-jenis ekstrakurikuler yang ditawarkan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan investigasi yang mendalam melalui wawancara, FGD, dan observasi, serta analisis dokumen untuk memastikan informasi dapat diperoleh dengan tepat. Adapun subjek penelitian yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1

NO	SUBJEK PENELITIAN	JUMLAH
1	Pimpinan Pondok	2
2	Kepala Madrasah Aliyah	2
3	Kepala Madrasah Tsanawiyah	2
4	Guru Pembina	4
5	Santri	12
JUMLAH		22

Subjek penelitian adalah 22 orang, namun sesuai dengan kaedah penelitian kualitatif, subjek penelitian ini bisa bertambah dan juga berkurang sesuai dengan kecukupan data yang diperoleh. Apabila penelitian sudah mencapai *saturation stage*¹⁶, yaitu tingkat kejenuhan, maka proses pengumpulan data akan dicukupkan.

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai sebuah hasil penelitian diperlukan metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Pemilihan metode penelitian merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari aktifitas penelitian. Metode yang digunakan bukan sekedar pelengkap sehingga aktifitas yang dilakukan dapat disebut dengan penelitian. Akan tetapi lebih dari itu, keberadaan suatu metode dalam penelitian sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini berupaya menggali informasi yang berkaitan dengan pembelajaran melalui ekstrakurikuler, bagaimana pesantren mengelola ekstrakurikuler di tengah-tengah aktifitas lainnya.

¹⁶ David Silverman, *Interpreting qualitative data*, The 6th ed., (Los Angeles, London, New Delhi: Sage Publication, 2020).

Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan yaitu: Wawancara, observasi, *Focus Group discussion*, dan analisis dokumen. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara mendalam isu-isu penting dalam permasalahan penelitian. Hal tersebut memungkinkan dilakukan karena penelitian kualitatif, lebih menitik beratkan kepada eksplorasi secara mendalam melalui interview terbuka dan observasi.¹⁷

Penelitian kualitatif terdiri dari beberapa model penelitian, seperti *Phenomenology*, *Grounded Theory*, *Case Study*, dan *Ethnography*.¹⁸ Penelitian ini adalah *Case Study* atau studi kasus. Tipe penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk bisa fokus kepada kasus tertentu, dan dalam hal ini kasus yang dimaksud adalah optimalisasi ekstra-kurikuler di dua lembaga pesantren khalafi di Aceh Besar.

Sesuai dengan esensi penelitian kualitatif, penelitian ini tidak merumuskan hepotesa. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif melahirkan sebuah teori baru-generating theory melalui proses pengamatan yang panjang. Penelitian kualitatif tidak melakukan test terhadap hepotesa-testing the hypotheses. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan sebuah eksplorasi mengenai strategy pesantren khalafi di dalam melakukan optimalisasi ekstra-kurikuler melalui interview mendalam terhadap subjek penelitian, FGD dan juga observasi serta analisa dokumen.

Karena penelitian ini dilakukan melalui penelitian kualitatif-*Case Study*, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yaitu interview, observasi dan analisa dokumen. Dalam penelitian model ini, peneliti mengumpulkan data melalui beberapa metode utama, seperti wawancara/interview, observasi dan juga analisa dokumen. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tersebut dan akan dijabarkan lebih mendalam di bagian berikut ini. Walaupun demikian, sebelum melakukan wawancara, observasi dan analisis dokumen, yang paling penting seorang peneliti harus lakukan adalah mendapatkan akses ke lokasi penelitian.

Dalam hal ini, para ahli penelitian kualitatif seperti Alan Bryman, Corrine Glesne, Norman K. Denzin, dan lain sebagainya menganjurkan seorang peneliti

¹⁷ Marilyn Litchman, *Qualitative research in education: A user's guide* (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication Inc., 2010).

¹⁸ Alan Bryman, *Social Research Methods*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2004).

kualitatif untuk menentukan seorang gatekeeper.¹⁹ *Gatekeeper* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki akses ke lokasi penelitian. Peneliti akan melakukan komunikasi.

2. Wawancara (*interview*)

Penelitian *Case Study* mengharuskan peneliti ikut bergabung dengan subjek penelitian supaya dapat lebih fokus kepada kasus-kasus tertentu.²⁰ Oleh karena itu, peneliti menggunakan interview mendalam atau yang disebut dengan *in-depth semi-structured interview*. Peneliti akan menginterview subjek penelitian sekali, namun interview dilakukan dengan sangat mendalam. Instrumen dari metode wawancara ini berupa daftar pertanyaan wawancara, namun daftar pertanyaan tersebut bersifat fleksibel, dimana akan berkembang sesuai dengan proses wawancara yang berlangsung.

Wawancara model semi terstruktur ini memungkinkan penulis untuk menyusun pertanyaan wawancara sebelum terjun ke lapangan. Namun, wawancara model ini memungkinkan penulis merevisi pertanyaan interview sesuai dengan proses wawancara yang sedang berlangsung.²¹

Melalui wawancara, peneliti mencari informasi yang berhubungan dengan langkah-langkah pesantren di dalam meng optimalisasi ekstra-kurikuler. Kemudian, peneliti ini juga akan berusaha mendapatkan informasi yang berhubungan dengan strategi pihak dayah di dalam melakukan ekstra-kurikuler nya. Semua subjek penelitian akan diwawancarai sekali, dan akan dilakukan member check atau respondent validation sebagai bentuk meningkatkan kredibilitas dari penelitian ini. Selain dari wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk melihat secara langsung strategi yang digunakan oleh ustad pengasuh kegiatan ekstra kurikuler santri. Kegiatan observasi ini akan dijelaskan lebih mendalam di sub topik berikut.

Selain melakukan wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi (*observation*), dimana peneliti akan mendatangi kelas dan melakukan observasi di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi akan difokuskan kepada strategi pengasuh di dalam melakukan optimalisasi ekstra-kurikuler. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran khusus dan mendalam mengenai strategi

¹⁹ Donald. G. Mctavish dan Herman J. Loether, *Social research: An evolving process* (Boston: Allyn and Bacon, 2002).

²⁰ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. 5th ed. (Boston: Pearson Education, Inc., 2007).

²¹ Corrine Glesne, *Becoming qualitative researchers: An introduction*. 3rd ed. (Boston: Pearson Education, 2006).

pengasuh pesantren dalam implementasi dan optimalisasi ekstra-kurikuler. Observasi ini akan dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 minggu selama satu bulan (8 kali observasi).

3. Metode FGD

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan FGD, yaitu *Focus Group Discussion* yang bertujuan menggali informasi dengan cara berdiskusi dengan 12 santri terdiri dari 6 santri di setiap pesantren. Santri yang dipilih merupakan santri yang aktif dalam mengikuti program ekstra kurikuler untuk memperoleh data yang lebih mendalam. FGD akan dilakukan selama sekali untuk 1 jam FGD. Kegiatan FGD ini penting untuk memahami kegiatan ekstra-kurikuler yang mereka ikuti.

4. Analisis Dokumen

Metode atau teknik pengumpulan data yang juga sangat penting di dalam penelitian ini yaitu analisa dokumen. Analisa dokumen diperlukan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan dokumen tertulis. Di dalam penelitian ini, dokumen yang diperlukan adalah kurikulum pesantren yang berisi informasi tentang ekstra-kurikuler. Kegiatan pengumpulan data ini akan dilakukan oleh ketua dan anggota peneliti, dan juga melibatkan asisten peneliti untuk melakukan hal-hal teknis yang berhubungan dengan FGD, observasi dan wawancara.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif-*case study*. Model penelitian ini menghasilkan data yang sangat luas dan banyak. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif-*case study* dilakukan menggunakan wawancara mendalam sebagai salah satu metode pengumpulan data. Oleh karena itu, di dalam menganalisa data yang dihasilkan melalui wawancara dan observasi, penulis melakukan transkripsi data dan kemudian melakukan kodifikasi-coding. Metode analisa data ini sangat cocok digunakan di dalam penelitian kualitatif, sebagaimana yang diutarakan oleh Corrine Glesne.²²

Wawancara di dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan sangat mendalam. Interview mendalam ini kemudian harus ditranskrip oleh peneliti. Data transkrip tersebut merupakan langkah pertama di dalam mengolah data kualitatif. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa penelitian kualitatif menitik beratkan kepada data dalam bentuk narasi dan bukan berbentuk angka-angka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kredibilitas dan tranferabilitas dari penelitian kualitatif, peneliti

²² Corrine Glesne, *Becoming Qualitative...* ibid

diharuskan untuk melakukan usaha transkripsi details, atau disebut dengan transcript in verbatim. Melalui transkrip seperti ini, peneliti akan melakukan tahapan kedua analisa data, yaitu tahapan pengelompokan data mentah. Metode pengelompokan data akan dibahas di sub topik berikutnya, yaitu *open coding*, *axial coding* dan juga *selective coding*.²³

Tahapan kedua dalam melakukan analisis dalam penelitian kualitatif adalah mengelompokkan data yang sudah ditranskrip. Pengelompokan ini dilakukan melalui kegiatan *open coding*. Tahapan *open coding* ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data mentah sesuai dengan tema yang sama. Pertama sekali, data mentah yang berbentuk transkrip interview akan diperiksa dan dianalisa secara seksama. Setiap informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian akan dikelompokkan, dan kemudian diberikan label *topic coding*. Ketika semua informasi sudah memiliki topik tertentu, akan dikelompokkan kembali untuk ditarik sebuah konsep, kegiatan ini disebut dengan *axial coding*. Kemudian, setelah data menjadi semakin sempit dan terbentuk sebuah konsep, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah *selective coding* yaitu memilih konsep yang sudah ditarik dari data melalui kegiatan *axial coding* sebelumnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang optimalisasi pelaksanaan ekstrakurikuler di pesantren moderen/terpadu. Untuk mendapatkan informasi tersebut peneliti telah melakukan observasi lapangan dengan melihat langsung aktifitas para santri yang berkenaan dengan ekstrakurikuler di dua pesantren yaitu Pesantren Moderen Al-Manar dan Pesantren Moderen Al-Falah Abu Lam U. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Pimpinan Pesantren, Koordinator Kurikulum, Pembina/Pelatih Ekstrakurikuler dan juga beberapa santri yang terlibat langsung ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengetahui apa saja strategi pengelolah pesantren di dalam menerapkan ekstrakurikuler, melihat apa saja manfaat yang didapat dari kegiatan ekstrakurikuler baik dari segi santri maupun lembaga pesantren, selanjutnya melihat keterkaitan antara ekstrakurikuler dengan pembentukan karakter santri di kedua pesantren tersebut.

²³ Alan Bryman, *Social Research...* ibid

Melalui kegiatan observasi dan wawancara yang sudah dilakukan terungkap beberapa hal yang berkaitan dengan optimalisasi peran ekstrakurikuler di lingkungan pesantren. Adapun hal-hal yang peneliti temui yaitu beberapa strategi yang diambil oleh pengelola pesantren di dalam menerapkan ragam ekstrakurikuler di lingkungan pesantren, selain itu melihat manfaat/hasil dari kegiatan ekstrakurikuler ini baik bagi santri secara individu maupun manfaat yang dirasakan oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan, serta melihat bahwa ada keterkaitan antara ekstrakurikuler yang dilakukan dengan peningkatan karakter para santri baik berada dalam lingkungan pesantren sendiri maupun saat santri tersebut berada di luar pesantren.

Pentingnya ekstrakurikuler di lembaga pendidikan pesantren juga ditekankan oleh kedua pimpinan pondok pesantren ini, seperti kutipan wawancara dengan pimpinan pesantren sebagai berikut:

“Yang mendasari pesantren menerapkan kurikulum terpadu ekstrakurikuler adalah untuk memenuhi kebutuhan/tuntutan zaman sekarang. Artinya, pesantren ini tidak hanya belajar kitab kuning saja, akan tetapi pesantren menjawab tuntutan zaman ini tidak hanya dari segi kognitif yang dipersiapkan, akan tetapi dari segi afektif/sikap dan psikomotorik juga harus kita persiapkan, ketiga aspek tersebut dapat tercapai salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler di pesantren” (Ust. IK, pimpinan pesantren moderen Al-Manar).

Dalam kesempatan yang sama Ust. IK juga menjelaskan bahwa dengan keberadaan ekstrakurikuler merupakan cara untuk membuat santri aktif dan betah bersekolah di pesantren, merubah mindset mereka bahwa pesantren bukanlah penjara yang mengekang kreatifitas mereka, justru di pesantrenlah tempat para santri belajar menuntut ilmu, bersosialisasi, berprestasi dan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat yang santri miliki:

“Yang diinginkan pesantren dengan adanya ekskul ini adalah merubah mindset santri bahwa di pesantren ini bukanlah tempat sekolah, mengaji dan sholat saja. Tetapi merupakan tempat yang menyenangkan, dengan adanya ragam eskul tadi sebenarnya menginginkan santri agar dapat aktif, betah disini. Karena habis melaksanakan kegiatan satu ini adalah kegiatan yang lainnya, sehingga tidak teringat selalu dengan orangtua dan rumahnya. Selain itu santri dituntut untuk selalu siap, ketika sekolah atau kegiatan ekskul atau saat harus berjamaah. Yang awalnya mungkin sedikit lambat/malas, dengan melihat teman yang berlarian ke mesjid atau ikut kegiatan ini itu, dengan sendirinya akan memberikan dampak (keterarikan untuk bergabung) ke santri tersebut. Misalnya kalau santri yang lambat dan ke mesjid selalu terlambat, maka dia akan berfikir mungkin jadwal mandinya yang awalnya jam 6 sore berganti ke 5.30” (Ust IK, Al-Manar).

Sementara pimpinan pesantren modern Al-Falah Abu Lam U juga menjelaskan bahwa ekstrakurikuler di pesantren sangat berperan dalam rangka mengembangkan potensi para santri.

“Kegiatan ekstra kurikuler di dayah sendiri merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Meskipun kita menyebutnya “ekstra” tetapi itu merupakan ruh dari pendidikan itu sendiri. Melalui ekskul inilah mentalnya, fisiknya, prakteknya dan kualitas pendidikannya. Karena di dayah itu kita punya prinsip, apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan itulah sebenarnya ruh pendidikan” (Ust SS).

Dari kedua pimpinan tersebut penulis menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler merupakan bagian penting yang mengiringi aktifitas belajar formal. Keberadaannya sangat diperlukan dalam tumbuh kembang para santri.

1. Strategi Penerapan Ekstra Kurikuler

Dalam rangka mewujudkan visi-visi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam modern, ragam strategi dirumuskan dan kemudian dilaksanakan dalam pengajaran, khususnya yang berkaitan dengan ekstrakurikuler. Sesuai dengan cita-cita mulia yang dimiliki pesantren untuk melahirkan kader-kader ummat yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan dan teknologi, tetapi juga matang dalam bersikap dengan akhlaq mahmudah. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, pengelola pesantren baik pimpinan, para ustadz/ustazah dan para pelatih ekstrakurikuler, memiliki berbagai strategi yaitu:

a. Kategorisasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Penelitian lapangan kami juga memberikan informasi mandalam mengenai strategi penerapan keegiatan ekstra-kurikuler. Setidaknya, temuan kami menghasilkan enam strategi penerapan kegiatan ekstra kurikuler, diantaranya adalah melakukan kategorisasi kegiatan ekstra-kurikuler tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh kepala TU, pesantren Al-Manar

“Disini kita memiliki dua macam bentuk ekstra kurikuler, yaitu ekstrakurikuler yang wajib dan yang tidak wajib (pilihan). Kenapa dikatakan wajib yaitu kegiatan ini diberikan untuk semua santri tanpa terkecuali, sedangkan yang ekskul yang tidak wajib/pilihan diperuntukkan untuk santri yang memiliki bakat/minat sendiri. Contoh ekskul yang wajib itu, di malam jumat kita ada , (1) “public speaking” atau “Muhadarah “ bahasa indonesia, bahasa inggris (Jumat malam) dan latihan pidato bahasa Arab (malam minggu). Kemudian sabtu sore ada (2) pramuka, dan minggu sore ada (3) silat. Sedangkan yang bakat minat (tidak wajib) setiap santri boleh memilih minimal satu ekskul yang antri minati dan dua maksimal disamping yang sudah wajib tadi. Misalnya kaligrafi, pelatihan syarhil qur’an,tahfidz qura’an melukis, marching band dll. Kalo terlalu

banyakpun santri malah tidak fokus dan tersita waktu untuk aktifitas belajar lainnya” (Ust. AZ, Almanar).

Demikian juga yang disampaikan oleh pihak Pesantren Al-Falah Abu Lam U, menjelaskan bahwa:

“Pesantren Al-Falah Abu Lam U mengkategorikan program ekstra-kurikuler menjadi dua bagian; wajib dan pilihan. Kegiatan wajib, seperti pelatihan pidato 3 bahasa; pramuka dan silat. Ketiga ekstra-kurikuler ini wajib diikuti oleh semua santriwan/wati. Kemudian, pesantren juga menawarkan ekstrakurikuler yang menjadi pilihan para santri. Mereka boleh memilih satu atau 2 kegiatan yang mereka minati dan merupakat bakat mereka” (Ust. SS. Al-Falah Abu Lam u).

Membuat kategorisasi ekstrakurikuler penting untuk dilakukan, sebagai upaya meringankan beban para santri. Misalnya, dari sekian banyak ekstrakurikuler, santri hanya wajib mengikuti 3-4 ekstrakurikuler, dan ini mengurangi beban para santri, sedangkan beberapa model ekstrakurikuler lainnya dijadikan sebagai pilihan sesuai dengan minat dan bakat para santri, sehingga para santri hanya memilih kegiatan yang mereka minati saja. Hal ini, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh pimpinan Al-Manar, yaitu:

“Kalau dulu tidak ada yang diwajibkan untuk mengambil ekskul pilihan tadi, tapi setelah berjalannya waktu, kita perhatikan banyak santri baru ini termenung, bosan, tidak betah, akhirnya pesantren membuat kebijakan agar santri wajib memilih minimal satu pilihan ekskul selain yang wajib tadi” (Ust. IK, Al-Manar).

Pemilihan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat memberikan kemudahan kepada para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Para santri sangat bersemangat di dalam mengikuti kegiatan yang mereka minati. Bahkan, kegiatan ekstrakurikuler ini dapat menghilangkan kebosanan para santri selama menuntut ilmu di pesantren. Salah seorang koordinator ekstrakurikuler di Al-Manar, Ust. IR, mengatakan bahwa:

“Dengan beragamnya ekskul yang ditawarkan memang diperuntukkan bagi santri yang memiliki bakat dan minat tersendiri, yang kita ketahui setiap santri memiliki bakat dan minat yang tidak sama, jadi santri diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan keinginan sendiri asalkan ekskul yang ingin diikuti tidak lebih dari dua macam, pembatasan ini kita lakukan agar ekskul yang ada tidak membebani santri.”

Sebagaimana yang diutarakan oleh para pimpinan dan koordinator ekstrakurikuler di kedua pesantren, bahwa program ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat santri. Strategi penerapan ekstrakurikuler lainnya adalah dengan cara membuat keragaman ekstrakurikuler.

b. Keberagaman Ekstrakurikuler

Di kedua pesantren tersebut, kami memperoleh informasi tentang begitu banyaknya program ekstrakurikuler yang ditawarkan di kedua pesantren tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala TU Pesantren Al-Manar dan juga Pimpinan Al-Falah Abu Lam U.

“Cukup banyak ekstrakurikuler yang ditawarkan bu, hampir 20 lebih jumlahnya. Akan tetapi dari kesekian yang banyak itu, tidak semua ekskul yang banyak peminatnya. Untuk ekskul yang banyak peminatnya antara lain marching band (karena memang banyak personilnya), kemudian pramuka meskipun seleksinya ketat, dan juga ada ekskul silat” (Ust AZ, Al-Manar).

Begitu juga informasi yang diberikan oleh Pimpinan Pesantren Al-Falah Abu Lam U:

“Di Pesantren Abu Lam U, kami menawarkan berbagai macam program ekstrakurikuler. Ini penting untuk memberikan beragam kegiatan ekstrakurikuler di pesantren. Ini merupakan strategi dalam mengimplimentasikan ekstrakurikuler, sehingga santri memiliki kesempatan yang luas di dalam memilih program ekstra-kurikuler yang diminta” (Ust MF, Al-Falah Abu Lam U).

Informasi ini menjelaskan bahwa keragaman ekstrakurikuler merupakan salah satu strategi terpenting di dalam menerapkan ekstrakurikuler secara sukses.

c. Scheduling yang Baik

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan ekstra di luar program akademik utama. Tentu penerapan ini berpengaruh terhadap pengelolaan waktu oleh santri itu sendiri. Oleh karena, para ustad yang diwawancarai di kedua pesantren tersebut mengupayakan pengelolaan waktu yang baik, sehingga ekstrakurikuler tidak membebani santri dalam hal proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. MA, oordinator program ekstrakurikuler di Al-Falah Abu Lam U

“...ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu siang setelah istirahat, dan waktu-waktu tertentu untuk program peningkatan bahasa. khusus kelas satu dan kelas dua Mts mengikuti pengayaan bahasa Arab/Inggris yang dibimbing langsung oleh kakak dan abang senior serta guru yang bertanggung jawab dibidang bahasa. Kegiatan ini wajib diikuti karena mengingat kelas satu dan dua masih pemula dalam bahasa tersebut. Sementara bagi santri yang sudah memiliki ekskul yang pilihan tadi, juga latihannya di waktu yang sama, karena memang setiap ekskul memiliki pelatih tersendiri” (Ust. MA, Al-Falah Abu Lam U).

Hal senada juga disampaikan oleh Ust. AW, Koordinator Pendidikan di Pesantren Al-Manar, beliau mengatakan bahwa:

“Semua kegiatan ekstrakurikuler ini disusun waktu yang tepat, sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran formal. Untuk kegiatan pramuka misalnya, dilaksanakan pada Hari Sabtu sore dan Ahad Sore, sehingga tidak terganggu dengan kegiatan pembelajaran utama. Namun, sebagian kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diambil oleh para santri, diintegrasikan jadwal pelaksanaannya dengan kegiatan pembelajaran formal” (Ust. AW, Al-Falah Abu Lam U).

Keberhasilan kegiatan pembelajaran tertentu tidak terlepas dari scheduling yang tepat. Ada kegiatan-kegiatan tertentu yang cocok dilaksanakan di waktu tertentu. Misalnya, kegiatan tahfiz Al-Qur’an lebih cocok dilaksanakan di pagi hari, kegiatan olah raga di sore hari. Nah pertimbangan inilah yang mendorong kedua pesantren tersebut menentukan penjadwalan yang tepat dan terukur terhadap kegiatan tertentu.

d. Training Khusus oleh Trainer Khusus

Untuk keberhasilan penerapan program ekstrakurikuler, pihak pesantren merekrut trainer/pelatih profesional. Misalnya, untuk kegiatan Pramuka dan Silat, pesantren ummi yang memiliki skill dalam bidang tertentu. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang penanggung jawab ekstrakurikuler di Pesantren Al-Manar, Ust. MR.

“Untuk ekskul yang katakanlah besar memang tetap diasuh oleh satu orang Ust pembina, kemudian dibawahnya memiliki perpanjangan Ust/Ustz yang memang bersentuhan langsung dengan santri, dan apapun ekskulnya biasanya memiliki dua penanggung jawab untuk putra dan putri. Untuk putra sendiri dipegang langsung oleh ustadz dan putri juga diasuh oleh ustazah yang berpengalaman dalam bidangnya” (Ust. MR., Al-Manar).

Hasil wawancara ini menunjukkan keseriusan pihak pesantren di dalam mengelola program ekstrakurikulernya. Ust. MR menjelaskan bahwa untuk menlancarkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, maka pihak pesantren memilih secara sangat hati-hati trainer yang profesional, baik dari alumni maupun dari lainnya.

e. Penambahan Fasilitas dan Pelatih Ekstrakurikuler

Strategi penerapan ekstrakurikuler yang sangat penting adalah penambahan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler. Selain dari itu, kegiatan ekstrakurikuler akan bisa diimplimentasikan secara efektif apabila disediakan pelatih yang profesional. Sebagaimana yang disampaikan oleh koordinator ekstrakurikuler di Al-Falah Abu Lam U, sebagai berikut:

“Ya memang kita sadari keterbatasan pelatih maupun fasilitas terkadang membuat ekskul yang sudah ada tidak terlalu maju. Misalnya ekskul menjahit, melukis, termasuk ekskul yang sedikit peminatnya dikarenakan kurangnya fasilitas tadi. Sehingga keterbatasan fasilitas mau tidak mau membatasi jumlah

santri yang ingin terlibat. Selain itu, kurang atau juga masih sedikitnya kompetisi/pertandingan menjahit, melukis dst jg mempengaruhi minat santri. Jadi ke depan, diusahakan dengan penambahan fasilitas dan pelatih menjadi salah satu usaha untuk menggerakkan ekskul-ekskul yang belum ramai tadi” (Ust. IR, Al-Manar).

Di kedua pesantren tersebut, penelitian ini setuju bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang baik dalam pengembangan afektif dan psikomotorik santri, namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan penerapan ekstrakurikuler harus dibarengi dengan fasilitas yang mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut. Misalnya, kegiatan Pramuka akan berhasil dan efektif dalam pelaksanaannya apabila tercukupi semua fasilitas.

2. Manfaat Ekstrakurikuler

Berdasarkan data yang peneliti miliki bahwa ekstrakurikuler memiliki manfaat yang luar biasa baik bagi diri/individual santri maupun bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Manfaat tersebut akan diuraikan berdasarkan hasil wawancara. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian ini, menunjukkan setidaknya ada empat manfaat dari ekstrakurikuler yang terungkap dari studi ini.

a. Memperkaya Pengalaman

Kepala bidang akademik dan tatausaha pesantren Al-Manar menjelaskan bahwa, salah satu manfaat penerapan ekstrakurikuler yang bermacam-macam tersebut memperkaya pengalaman para santri. Dalam wawancara, Ust AZ menjelaskan sebagai berikut:

“Sepanjang ini memang kelihatan manfaat dari feedback yang kita dapatkan, salah satunya pengalaman. Hal ini dapat kita lihat dari sikap santri yang tidak merasa jenuh terhadap satu bidang saja, artinya santri tidak merasa bosan dengan mata pelajaran disekolah saja, tetapi juga ada kegiatan lain yang dapat diikuti” (wawancara Ust. AZ).

Kutipan wawancara ini menggambarkan bahwa hasil dari survey yang dilakukan oleh pihak pesantren, dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler menambah pengalaman para santri dikarenakan banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan. Keragaman dari ekstrakurikuler ini memberikan kesempatan kepada para santri untuk mendapatkan pengalaman baru untuk perkembangan sikap dan tingkah laku para santri.

Hal serupa juga diungkapkan oleh pimpinan pesantren Al-Falah Abu Lam U, bahwa ekstrakurikuler memberikan pengalaman tambahan yang tidak dapat diperoleh dari pembelajaran formal di dalam kelas. Ust. MF menjelaskan:

“Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diberikan kepada santri di luar pembelajaran resmi di sekolah. Oleh karena itu, kami pihak pesantren benar-benar perlu memastikan bahwa ekstrakurikuler yang kami tawarkan dapat memperkaya pengalaman para santri, selain ilmu yang mereka peroleh dari pembelajaran formal. Untuk memperkaya pengalaman para santri. Untuk itu, ekstrakurikuler seperti pencak silat, pramuka, marching band, kegiatan menjahit, IT dan ekstrakurikuler lainnya sangat berguna sehingga dapat mempertambah pengalaman para santri” (Ust. MF, Al-Falah Abu Lam U).

Penambahan pengalaman merupakan manfaat utama dari penerapan ekstrakurikuler, sebagaimana yang disampaikan oleh para pengelola kedua pesantren. Hal yang sama juga disampaikan oleh beberapa santri dalam Focus Group Discussion. Mereka meyakini bahwa ekstrakurikuler memberikan pengalaman lebih kepada mereka.

b. Mengembangkan Leadership Skill

Kegiatan ekstrakurikuler juga memberi manfaat lainnya, yaitu pengembangan soft-skill para santri. Melalui ekstrakurikuler, santri dapat melatih kemampuan komunikasi mereka, kemampuan berinteraksi dan juga kemampuan membagi waktu secara efektif.

“Selain itu ketika para santri ini berada diluar pesantren, yang terlihat oleh kami misalkan ada santri yang Mts nya disini dan untuk Aliyah sambung ditempat lain, saya melihat mereka berkembang malah ada yang dipercayakan untuk memimpin organisasi tertentu dan saya yakin berawal dari kegiatan ekskul yang pernah ia dapatakan disini” (Ust AZ, Al-Manar).

Begitu juga informasi yang disampaikan oleh salah seorang koordinator ekstrakurikuler di Al-Falah Abu Lam U, yang menjelaskan bahwa:

“Banyak alumni kami, ketika mereka sudah berada di lembaga pendidikan lain, mereka biasanya lebih menonjol dibandingkan teman-teman mereka, dan kami meyakini bahwa kelebihan tersebut terjadi karena keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler” (Us. MA, Al-Falah Abu Lam U).

c. Melatih Kebugaran Kisik dan Pengembangan *Soft-skill*

Selain dari manfaat ekstrakurikuler kepada peningkatan soft-skill dan leadership skills nya para santri, sebagian ekstrakurikuler melatih kebugaran para santri. Hal ini terungkap melalui FGD dengan para santri baik di Pesantren Al-Manar dan Pesantren Al-Falah Abu Lam U. Mereka menjelaskan bahwa:

“Kalau Silat yang dilihat selain kemauan dalam diri juga dilihat dari ketahanan fisik. Misalnya ketika santri terjatuh atau dapat masalah, dia tidak cepat menangis. Tetapi calon yang dicari adalah betul-betul santri yang ketika terjatuh dapat berdiri lagi, ketika mendapat masalah tidak lari dan larut dalam masalah, tetapi santri tersebut mencari jalan keluar untuk mengatasi masalahnya. Dan diminggu pertama latihan akan kelihatan, bagi santri yang tidak tahan sakit

biasanya dia malas untuk mencoba lagi kecuali mendapat giliran, tapi bagi yang tahan sakit (karena silat memang mengandakan kekuatan fisik) dia kan mencoba lagi sampai dia bisa, tanpa terlalu memperdulikan rasa sakit, lecet-lecet atau kadang terkilir yang semua itu biasa dalam persilatan” (LI, perwakilan santri Al-Manar).

Salah seorang santri di Al-Manar menjelaskan tentang salah satu ekstrakurikuler yang mereka ikuti, yaitu silat. Dengan mengikuti silat, banyak manfaat yang diperoleh dari olah raga ini. Selain, melatih kebugaran fisik, silat juga melatih sikap dan keberanian para santri. Para santri yang mengikuti silat tidak mudah menyerah dan kuat dalam menghadapi tantangan.

“Begitu juga yang diungkapkan oleh salah seorang santri dari Pesantren Al-Falah Abu Lam U, menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka yang harus mereka ikuti. Menurut mereka, “pramuka memberi kesempatan kepada para santri untuk melatih kemandirian dan ketangkasan” (Ust. MA., Al-Falah Abu Lam U).

Hal ini sesuai juga dengan apa yang diungkapkan oleh pimpinan Pesantren Al-Manar, sebagai berikut:

“Dalam pramuka sendiri banyak pelajaran di dalamnya: Terutama sekali kemandirian yang diperoleh dari kegiatan perkemahan, bagaimana bisa bekerja sama dalam tim, contohnya dari memasak, yang selama ini di pesantren sistemnya dimasakkan, artinya santri tinggal makan. Tapi di perkemahan tidak begitu, semua anggota harus bisa belajar masak bersama-sama, apalagi saat camping, anak-anak belajar memahami mana makanan yang bisa dimasak manapula yang tidak boleh, kalo ada binatang buas apa yang harus dilakukan, atau ketika tersesat di hutan mereka mampu menggunakan kompas maupun petunjuk tertentu yang sudah diajarkan di pramukaan (Ust. IK, Pimpinan Al-Manar).

Ekstrakurikuler juga melatih kemandirian santri. Misalnya, kegiatan upacara bendera dan kegiatan lainnya melatih kemandirian para santri. Hal ini karena para ustaz mendelegasikan semua coordinator kegiatan kepada santri. Sebagaimana disampaikan oleh pimpinan Al-Falah Abu Lam U. Seperti yang disebutkan okeh Ustad SS, bahwa banyak kegiatan pesantren dikerjakan oleh para santri. Hal tersebut melatih para santri untuk menjadi lebih mandiri.

“Misalnya untuk paskibraka dibutuhkan berapa orang, penggerak bendera, paduan suara, maka santri jugalah yang memilih dan terjun langsung kelapangan, jadi betul-betul santri yang bekerja, bekerjasama sesama santri di dayah. Tugas ust hanya memastikan bahwa kegiatan ekskul tidak benturan dengan tugas wajib santri itu sendiri” (Ust. SS, Al-Falah Abu Abu Lam U).

Santri yang diminta untuk membantu pesantren dalam pelaksanaan kegiatan di pesantren, baik yang berhubungan dengan pendidikan formal, maupun kegiatan akademik lainnya.

d. Mengharumkan Nama Baik Pesantren

Manfaat dari ekstrakurikuler lainnya yang juga sangat bermanfaat bagi pesantren, ialah pengalaman mengikuti ekstrakurikuler, yaitu mengharumkan nama almamater. Sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan kedua pesantren tersebut. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ust. IK, Ust. AZ, Ust. SS., dan Ust. MF mengatakan bahwa:

“Jadi kalau ingin diambil kesimpulan, begitu banyak ilmu yang terdapat dalam kepramukaan yang sangat berguna untuk kader ummat saat ini, dan kita punya motto “Boyscott, we are Muslim”, jadi kita tunjukkan kalo kita muslim, baik dari cara berpakaian, sistem pemisahan putra dan putri, jadi meskipun konteksnya melatih kemandirian tapi tetap harus menampilkan sosok Islami dan beretika Islami” (Ust. IK, Al-Manar)

“Sementara dari segi lembaga, sejalan dengan prestasi yang didapat dari ekskul ini secara tidak langsung ikut mengharumkan nama pesantren, salah satunya dari cabang pramuka yang paling banyak menyumbangkan piala dari pertunjukkan yang saat ini sudah meraih penghargaan nasional” (Ust. AZ, Al-Manar).

Penjelasan ini menjelaskan bahwa melalui program ekstrakurikuler, pesantren mampu melahirkan santri yang paripurna, yaitu yang memiliki sikap dan kinerja yang baik, sehingga ketika mereka terjun ke masyarakat, menjadi sangat siap dan berkarakter. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi pesantren.

Hal senada juga diungkapkan oleh pengurus pesantren Al-Falah Abu Lam U, bahwa para santri yang sudah terbiasa mengikuti ekstrakurikuler lebih mandiri dan mampu bersaing dengan teman-teman yang lain. Kenyataan ini mengantarkan kebanggaan sendiri bagi pesantren. Ust. SS, misalnya menjelaskan “Santri selalu mampu menjaga nama baik pesantrennya. Mereka dapat membuktikan kelebihan dan kemandirian mereka, dan kemampuan ini diyakini merupakan hasil dari keikutsertaan mereka di kegiatan ekstrakurikuler”

3. Ekstrakurikuler dan Pembentukan karakter

Penerapan ekstrakurikuler di pesantren moderen dimaknai sebagai cara untuk mengasah berbagai kemampuan santri-santrinya baik dari segi kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Selain itu keberadaan ekstrakurikuler juga berpengaruh terhadap

pembentukan karakter santri, adapun beberapa pengaruh tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Menjadi Lebih Matang dan Pemberani

Semua subjek penelitian, pimpinan pesantren, para dewan guru, staf akademik dan para santri setuju bahwa ekstrakurikuler membuat para santri bisa lebih matang. Ekstrakurikuler yang beragam tersebut, walaupun berbeda manfaat dan tujuan implementasinya, semua kegiatan tersebut membuat para santri lebih matang dan mandiri. Silat, misalnya menjadikan para santri lebih berani dan mandiri, begitu juga dengan dampak ekstrakurikuler tersebut dalam pembentukan karakter. Ust. AZ misalnya, menjelaskan bahwa:

“Pada dasarnya memang pesantren kita ini adalah sebuah lembaga pendidikan resmi dan sifatnya moderen, artinya bagaimana melahirkan santri yang tidak hanya memahami nilai-nilai yang berorientasi akhirat saja, tapi juga mempersiapkan mereka untuk dapat menguasai teknologi dan memiliki kesiapan untuk dapat hidup dikemudian hari dengan berkekal ilmu dunia. Contohnya, ekskul tahfidz selain memfasilitas santri yang memiliki kemauan dan kemampuan menghafal, juga dijadikan ciri dan syarat kelulusan dari almanar, minimal sekali 4,5 juz harus dimiliki setelah tamat dari sini, lebih-lebih lagi bagi santri yang memang kesehariannya mengikuti ekskul tahfidz” (Ust. AZ, Al-Manar).

Hal senada juga dijelaskan bahwa kematangan pribadi merupakan tujuan diajarkannya ekstrakurikuler. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat dalam mengembangkan kematangan berpikir dan bersikap para santri. Kemudian santri yang peneliti wawancarai menjelaskan bahwa mereka lebih matang dalam hal berpikir dan bertindak.

Karakter lain yang dapat dibangun melalui ekstrakurikuler, para santri menjelaskan mereka menjadi berani, dan mengambil keputusan yang matang. Semua kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh para santri memberi dampak yang baik terhadap pembentukan karakter para santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. AZ, bahwa “Jadi intinya, ekskul tidak hanya memberikan keterampilan tertentu, melatih diri secara fisik kuat, tetapi juga membangun mental pemberani, tidak kecut dan percaya dengan kemampuan yang dimiliki (Ust. AZ)”. Ust AZ menambahkan:

“Selanjutnya dalam ekskul silat, difokuskan bukan hanya melatih gerak fisik (olahraga) saja, tapi juga melatih keberanian untuk memiliki keberanian mempertahankan diri jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Selain itu melalui silat, santri dilatih untuk melatih mental untuk dapat tampil percaya diri di berbagai kesempatan/turnamen bergengsi, yang terakhir kali di undang ke Padang” (Ust. AZ, Al-Manar).

Tujuan diperbanyak model ekstrakurikuler memberi peluang kepada para santri untuk mengambil manfaat maksimal dari adanya ekstrakurikuler. Mereka bisa lebih matang dan memiliki kemandirian di dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

b. Melatih Ketangkasan dan Kedisiplinan

Santri yang mengikuti FGD juga mengakui bahwa ekstrakurikuler mampu melatih ketangkasan dan kedisiplinan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh para santri:

“Untuk pramuka sendiri, proses penilaian berlangsung selama seminggu. Yang dilihat antara lain (1). Sisi ketangkasan dan kedisiplinan. Misalnya dari cara calon pramuka ketika makan, anak pramuka dilatih untuk bergerak cepat dan tidak lambat dan bermalas-malasan, termasuk makan, mandi, merapikan tempat tidurpun lebih cepat dari teman-teman lainnya. Tanpa merasa sedang atau tidak diawasi senior/pelatih, artinya memang datang dari dalam diri sendiri, kehadiran pelatih/senior disekelilingnya bukan menjadi beban. (2). Sisi Keberanian, Misalnya; Setiap mendengar peluit/lonceng untuk mengikuti kegiatan tertentu, harus siap melaksanakan. Contohnya ketika sedang makan, harus bersedia menghentikan makan sejenak untuk sebuah panggilan. Dalam kondisi tertidur bahkan malam sekalipun harus siap. (3). Sisi Kepatuhan dan Kebanggaan menjadi bagian pramuka. Misalnya ketika latihan kami harus siap dengan pakaian pramuka, kaju dileher dan cincin pengikat kaku, topi dan segala macam. Sekalipun celana pramukanya kotor dan robek sekalipun, karena ditanamkan ke kami bahwa pramuka harus selalu rapi, bahkan jika ada peserta yang memakai traning/celana yang lain selain pramuka dalam latihan, dianggap tidak menghargai kepramukaan” (Santri Al-Falah Abu Lam U).

Para santri memberikan contoh mengenai dampak positif yang mereka peroleh dari kegiatan pramuka yang wajib mereka ikuti. Sebagai contoh, para santri menjadi lebih tangkas dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah, dikarenakan mereka sudah terbiasa dilatih untuk melakukan sesuatu tepat waktu secara efektif dan efisien. Mereka juga menjadi lebih percaya diri dan berani di dalam mengikuti program pesantren seperti mengikuti keegiatan pidato dan kegiatan lainnya, dikarenakan mereka sudah terlatih untuk mengerjakan sesuatu dalam keadaan apapun. Mereka juga menjadi lebih patuh dalam mengikuti semua peraturan pesantren karena dalam kegiatan kepramukaan mereka dilatih untuk mematuhi perintah pimpinan regu.

Koordinator program pramuka di kedua pesantren tersebut menjelaskan bahwa kegiatan pramuka berdampak positif kepada para santri. Oleh karena itu, semua lembaga pendidikan mewajibkan program pramuka. Pramuka melatih santri mengembangkan potensi mereka; para santri menjadi lebih berani, menjadi lebih

percaya diri dan secara fisik, mereka lebih sehat. Hal itu terjadi karena beragamnya aktifitas yang harus diikuti oleh para santri di dalam program pramuka

c. Mengembangkan *Organizational Skill*

Para santri juga menjelaskan bahwa ekstrakurikuler mengembamglam kemampuan organisatoris mereka. Melalui program ekstrakurikuler yang bervariasi tersebut mengembangkan leadership skill para santri. Sebagian santri menjelaskan dalam FGD.

“Yang pertama pasti mental. Jadi kami di pramuka didik untuk bermental, kami dididik untuk berani berbicara di depan forum, berani untuk mengurus organisasi, bahkan disini dari sekian banyak mudabbir/ustadz sebagian adalah anak pramuka. Ya kedua dari segi fisik, artinya dengan banyaknya latihan di alam terbuka itu sendiri melatih ketahanan tubuh, terasa karena tubuh bergerak, badan dan semangat untuk belajar juga meningkat. Yang ketiga terlatih untuk saling berkoordinasi, misalkan dalam sebuah acara tim pramuka tidak segan mengusulkan ide-ide yang sekiranya perlu untuk dilaksanakan dan terlatih untuk bekerja sama dengan teman-teman yang tidak ikut pramuka” (Santri Al-Manar).

Para santri juga menjelaskan bahwa aktifitas yang mereka lakukan di pramuka membantu mereka dalam pengembangan kemampuan kepemimpinan mereka. Misalnya, para santri menjelaskan bahwa mereka dilatih untuk mampu berkoordinasi dengan tim dan juga dilatih untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan. Semua skill tersebut sangat berguna dalam pengembangan leadership skill mereka.

d. Mengembangkan *Social Competence*

Pengembangan kompetensi sosial merupakan salah satu tujuan utama dari sebuah pendidikan, dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menekankan kepada pengembangan social competence nya para santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan kedua pesantren tersebut.

“Lalu untuk mengetahui berdampak atau tidaknya dapat diukur dari mentalitas outputnya/alumni di masyarakat, yaitu dari tanggapan masyarakat, kita mengukurnya dari sesuatuhal yang kecil dulu. Umpamanya ketika ada kenduri hidup maupun kenduri mati, ada tidak keterlibatan santri apa sekedar motong angka misalnya. Selain itu ada santri yang kebetulan suara bagus, dipercayakan untuk azan ataupun jadi imam, ketika sedang tidak ada imam/khatib dia berani tampil” (Ust. IK., Al-Manar).

“Selanjutnya yang saya lihat sendiri anak-anak kita ini berbaur dengan orang lain, santri-santri lain dan merasa bahwa kita adalah sama, sama-sama belajar menuntut ilmu, hanya tempat dan kesempatan saja yang berbeda. Sehingga, tidak ada klaim dari perorangan ataupun kelompok bahwa pesantren sayalah yang paling bagus, selebihnya gak bagus dan seterusnya” (Ust. SS., Al-Falah Abu Lam U).

Melalui kutipan wawancara dengan para pimpinan pesantren, dapat dipahami bahwa ekstrakurikuler mendukung perkembangan kompetensi sosialnya para santri. Para pimpinan dayah tersebut menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mengetahui dampak dari ekstrakurikuler dalam kehidupan santri adalah feedback dari masyarakat. Para santri ketika terjun ke masyarakat, baik ketika mereka kembali ke kampung halaman saat liburan, maupun ketika mereka sudah lulus dari pesantren, memberikan manfaat kepada masyarakat, dimana mereka dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Para santri atau alumni dayah terbiasa membantu kegiatan masyarakat bahkan menjadi penggerak kegiatan masyarakat.

e. Membuka Peluang Mendapatkan Beasiswa

Manfaat lain dari kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan di pesantren adalah terbukanya peluang untuk mendapatkan beasiswa dan mendapatkan kesempatan lainnya, seperti berkerja dan berkiprah di masyarakat. Ust. AN., Al-manar, misalnya menjelaskan:

“Kemudian bisa juga dilihat dari beberapa keberanian mental dia untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri, misalnya beberapa orang ke Turki, Arab Saudi dan kenegara barat seperti Newzealand lain dengan segala konsekuensinya. Bahkan beberapa orang mengurus keperluan berangkat seperti paspor, tanpa merepotkan orang tua. Karena denga bekal enam tahun disini, secara komunikasi sudah aman karena sudah terlatih berbahasa asing sebelumnya.”

Dapat dipahami melalui kutipan ini bahwa, melalui pengemblengan yang diterima oleh para santri menjelaskan bahwa para santri memiliki modal untuk berkompetisi untuk mendapat peluang yang baik, missalnya peluang mendapatkan beasiswa. Hal ini terbukti dengan banyaknya para santri mendapatkan kesempatan berkompetisi untuk meraih beasiswa melanjutkan studi tidak hanya di level nasional tapi juga level internasional.

D. Simpulan

Penelitian yang bertujuan melakukan eksplorasi tentang optimalisasi ekstrakurikuler di pesantren modern menghasilkan beberapa informasi penting. Data dari penelitian kualitatif ini diperoleh melalui wawancara dan observasi kegiatan santriwan/wati menghasilkan informasi yang menarik tentang upaya memaksimalkan dampak ekstrakurikuler. Salah satu cara yang terpenting yang dilakukan oleh pihak

pesantren adalah dengan cara: melakukan katagorisasi ekstrakurikuler; menawarkan keberagaman mengenai jenis ekstrakurikuler; melakukan penjadwalan yang tepat; melakukan training untuk trainer; dan penambahan fasilitas untuk terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler ini dengan efektif. Selain dari melakukan investigasi mengenai strategi penerapan ekstrakurikuler, manfaat ekstrakurikuler juga sangat beragam, yaitu: memperkaya pengalaman; mengembangkan *leadership skill*; melatih kebugaran; dan mengharumkan nama pesantren. Kemudian, penelitian ini juga menemukan. Ekstrakurikuler juga dipahami sebagai kegiatan yang membentuk karakter para santri, diantaranya adalah: santri menjadi lebih mandiri; melatih ketangkasan para santriwan/wati; mampu melakukan pengembangan skill organisatoris; mengembangkan social competence para santri; membuka peluang bagi para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. "Perkembangan Pesantren dan Madrasah Di Indonesia Dari Masa Colonial Sampai Orde Baru". *Paramita*. 23, (2): 3-15, 2003.
- Aqip, Zainal dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Arifin, Zainal. "Perkembangan Pesantren di Indonesia". *Pendidikan Agama Islam*. IX (1), 15-26, 2012.
- B. Marjani Alwi. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya". *Lentera Pendidikan*. 16 (2): 205-219, 2013.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theories and Methods*. 5th ed. 2007. Boston: Pearson Education, Inc.
- Bryman, Alan. *Social Research Methods*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Daley, Amanda J. & Jennifer Leahy. "Self-Perceptions and Participation in Extra-Curricular Physical Activities". *Physical Educator, Urbana*. 60 (2): 13-19, 2003.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, Gumilang Wibowo, Jukni Ilman Lubis. "Visi, Misi, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*. 6. (1): 16-26, 2010.
- Febrianingsih, Dian. "Penerapan Nilai-Nilai Akidah Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Di MTsN Kampung Karangjati Ngawi". *Al-MIKRAJ: Indonesian Journal of Islamic Studies and Humanities*. 2020. 1 (1). 62-77, 2020.
- Glesne, Corrine. *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction*. 3rd ed. Boston: Pearson Education, 2006.

- Haningsing, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia". *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. 1 (1): 27-39, 2008.
- Hayani, Aida, Mifathus Sa'diyah & Khairul Hadi. Pesantren Aceh sebagai Wujud Menciptakan Perdamaian". *Islamic Insights Journal*. 2 (1): 69-74, 2020.
- Jamaluddin, Muhammad. "Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi". *KARSA*: 20 (1). 2012: 127-139.
- Kawakib, Nurul. "Pesantren And Globalisation: Cultural And Educational Transformation At Javanese Pesantren". *Thesis*, Master of Arts in Asia Pasific Studies, Victoria University. 2009.
- Kholid Junaidi. "Sistem Pondok Pesantren Di Indonesia. (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)". *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*. 2 (1): 95-110, 2016.
- Litchman, Marilyn. *Qualitative Research in Education: A User's Guide*. 2010. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication Inc.
- Logan, Wendy L & Janna L. Scarborough. "Connections Through Clubs: Collaboration and Coordination of a Schoolwide Program". *Professional Schooling Counseling*. 12 (2): 157-161, 2018.
- Masrur, Mohammad. "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren". *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2017. 1 (2): 272-282.
- Mctavish, Donald. G. & Herman J. Loether. *Social Research: An Evolving Process*. 2002. Boston: Allyn and Bacon.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Noor Hafidhoh. "Pendidikan Islam di Pesantren antar Tradisi dan Tuntutan Perubahan". *MUADDIB*.06 (01) Januari-Juni 2016.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rahmawati. "Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang". *Jurnal al-Fikrah*. 2020. VIII (1). 65-78, 2020.
- Rozi, Fathor & Uswatun Hasanah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter: Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren". *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*. 3 (1): 110-126, 2021.
- Selvia, Belva, Bukman Lian, Artanti Puspita Sari. "Penerapan Pembinaan Ekstrakurikuler dalam Kegiatan Pembelajaran *Full Day School*". *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 5 (2):152-167, 2020.
- Silverman, David. *Interpreting Qualitative Data*. The 6th ed. Los Angeles, London, New Delhi: Sage Publication, 2020.
- Thaha, M. M., Farida, A. Habibah, N. Marfu'ah. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Yasir, Firman. "Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Moderen". *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. 12 (2): 207-216, 2020.